

**FENOMENA *DIGITAL HOARDING* DI KALANGAN MAHASISWA POLITEKNIK
MUHAMMAD DAHLAN: ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN
INFORMASI DENGAN KEENGGANAN MENGHAPUS DATA DIGITAL**

¹Kiki Rizki Aulia, ²Muhammad Firmansyah dan ³Nur Eka Dzulfajjah

***Corresponding Author: kikikiaulia@gmail.com**

¹Promosi Kesehatan, Politeknik Muhammad Dahlan

²Promosi Kesehatan, Politeknik Muhammad

³Keperawatan Anestesiologi, Politeknik Muhammad Dahlan

Article Info

Abstract

Article History

Received: 23 June 2026

Revised: 25 June 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

*digital hoarding; information anxiety;
female students; digital literacy; gender*

This study was motivated by the growing phenomenon of digital hoarding among female students, characterized by the excessive accumulation and retention of digital data accompanied by a persistent reluctance to delete it. This phenomenon is believed to be closely linked to a psychological condition known as information anxiety, defined as an individual's apprehension about losing information that may prove valuable in the future. Accordingly, this study aimed to: (1) identify the level of information anxiety among female students at Muhammad Dahlan Polytechnic; (2) analyze the level of reluctance to delete digital data as an indicator of digital hoarding behavior; and (3) examine the relationship between information anxiety and reluctance to delete digital data.

This study adopted a quantitative approach with a correlational research design. The sample comprised 50 active female students selected through purposive sampling. Data were collected using two Likert-scale questionnaires that had undergone validity and reliability testing—one measuring information anxiety (15 items) and the other measuring digital hoarding behavior (15 items). Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation analysis.

The findings indicated that the majority of respondents exhibited high levels of both information anxiety (70.0%) and digital hoarding behavior (72.0%). Pearson correlation analysis yielded a coefficient of $r = 0.689$ ($p < 0.001$), indicating a strong, statistically significant positive relationship between information anxiety and reluctance to delete digital data. These findings underscore the need for digital literacy interventions and gender-sensitive mental health support within higher education institutions to mitigate the adverse impact of digital hoarding on female students' academic productivity.

Artikel Info

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima: 23 Juni 2026

Direvisi: 25 Juni 2026

Dipublikasi: 27 Juni 2026

Kata kunci:

*digital hoarding; kecemasan informasi;
mahasiswi; literasi digital; gender.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena *digital hoarding* di kalangan mahasiswi, yaitu perilaku menimbun dan menyimpan data digital secara berlebihan yang disertai keengganan untuk menghapusnya. Fenomena ini diduga memiliki keterkaitan erat dengan kondisi psikologis berupa kecemasan informasi (*information anxiety*), yakni kekhawatiran individu akan kehilangan informasi yang dianggap penting di masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi tingkat kecemasan informasi pada mahasiswi Politeknik Muhammad Dahlan; (2) menganalisis tingkat keengganan menghapus data digital sebagai indikator perilaku *digital hoarding*; serta (3) menguji hubungan antara kecemasan informasi dan keengganan menghapus data digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri atas 50 mahasiswi aktif yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa dua kuesioner skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya—masing-masing mengukur kecemasan informasi (15 item) dan perilaku *digital hoarding* (15 item). Analisis data menggunakan statistik deskriptif

dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi (70,0%) berada pada kategori kecemasan informasi tinggi, sementara 72,0% menunjukkan tingkat *digital hoarding* yang tinggi. Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai $r = 0,689$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kecemasan informasi dan keengganan menghapus data digital. Temuan ini mengimplikasikan perlunya intervensi berbasis literasi digital dan dukungan kesehatan mental yang peka gender dalam lingkungan pendidikan tinggi guna mengurangi dampak negatif *digital hoarding* terhadap produktivitas akademik mahasiswi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa dalam mengakses, menyimpan, dan mengelola informasi. Di era pembelajaran berbasis digital ini, mahasiswa cenderung mengandalkan berbagai sumber elektronik seperti file PDF, video pembelajaran, tangkapan layar, serta dokumen berbasis *cloud storage*. Jika dalam beberapa tahun yang lalu perangkat digital seperti *smartphone*, tablet, dan laptop dijadikan sebagai alat pendukung saja, sekarang benda-benda tersebut sudah menjadi pusat dari seluruh aktivitas akademik dan sosial mereka (Ahmed, R. R., et al., 2020; Amez, S., & Baert, S., 2020, dan Sarumaha, M. S., 2024). Namun, kemudahan dalam menyimpan informasi tanpa batas ruang fisik yang nyata kini justru melahirkan perilaku baru yang disebut dengan *Digital Hoarding* (Sweeten, G., Sillence, E., dan Neave, N., 2018; Neave, N., et al., 2019).

Gültekin (2018) mendefinisikan *Digital Hoarding* sebagai kecenderungan untuk menyimpan file, gambar, atau data digital lainnya dalam jumlah besar disertai dengan keengganan untuk menghapusnya meskipun data tersebut tidak lagi memiliki nilai guna atau emosional yang jelas, dan perilaku ini sering kali didorong oleh ketakutan akan kehilangan informasi penting di masa depan (*Fear of Missing Out* atau *Fear of Losing Information*) (Wu, D., Zhao, Y. C., Wang, X., Song, S., & Lian, J., 2024), sehingga individu merasa "lebih aman" jika menyimpan semuanya (Orman, 2014). Fenomena *digital hoarding* tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis, salah satunya berkaitan dengan kecemasan informasi (*information anxiety*). Kecemasan ini muncul ketika individu merasa khawatir akan kehilangan informasi penting

yang mungkin dibutuhkan di masa depan sehingga memilih untuk menyimpan hampir seluruh data yang diperoleh (Zaremohzzabieh et al., 2024; Yu & Chang, 2025).

Di lingkungan kampus, penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Namun demikian, belum terdapat kajian empiris yang secara khusus mempelajari perilaku *digital hoarding* serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhinya, khususnya kecemasan informasi (Li, Y., Chen, H., & Liu, S., 2024; Bravo-Adasme, N., et al., 2025).

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan teknologi secara umum atau kecanduan gawai (Djalilah, G. N., et al., 2024; Fazril, R. A., et al., 2024; Ikhwana, M. F., & Amirah, 2025), sementara aspek manajemen data digital dan implikasinya terhadap kesehatan mental masih kurang banyak diteliti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi hubungan antara kecemasan informasi dengan keengganan menghapus data digital sebagai indikator perilaku *digital hoarding* di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) mengukur tingkat kecemasan informasi pada mahasiswa Politeknik Muhammad Dahlan, (2) mengidentifikasi tingkat keengganan menghapus data digital sebagai bentuk perilaku *digital hoarding*, dan (3) menganalisis hubungan antara kecemasan informasi dengan keengganan menghapus data digital. Tujuan ini dirancang untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi promotif, khususnya dalam

meningkatkan literasi digital dan kesehatan mental mahasiswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi digital yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan manajemen informasi yang baik. Tanpa intervensi yang tepat, fenomena *digital hoarding* berpotensi menjadi masalah yang lebih luas, baik dari aspek akademik maupun psikologis. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan kebutuhan institusi pendidikan tinggi dalam merancang kebijakan dan program edukasi yang mendukung perilaku digital yang sehat dan produktif.

Target Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) dalam penelitian ini berada pada level 2–3, yaitu tahap formulasi konsep dan pembuktian awal secara analitik (*proof of concept*). Pada tahap ini, fokus penelitian adalah menghasilkan pemahaman empiris mengenai hubungan antara kecemasan informasi dan perilaku *digital hoarding*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan model intervensi atau aplikasi manajemen data digital pada penelitian lanjutan dengan TKT yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara dua variabel utama, yakni kecemasan informasi sebagai variabel independen (X) dan keengganan menghapus data digital sebagai variabel dependen (Y) yang merepresentasikan perilaku *digital hoarding*. Pemilihan desain korelasional didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif-konfirmatoris, yaitu menguji sejauh mana kecemasan informasi berkontribusi terhadap munculnya perilaku penimbunan data digital di kalangan populasi mahasiswi.

Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel secara statistik tanpa melakukan manipulasi eksperimental. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan gambaran yang objektif mengenai fenomena *digital hoarding* dalam kondisi alamiah mahasiswi sehari-hari.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah 50 mahasiswi aktif Politeknik Muhammad Dahlan yang tercatat pada tahun akademik 2025/2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ketat untuk memastikan kedalaman data pada sampel kecil, meliputi: (1) mahasiswi aktif yang terdaftar minimal satu semester; (2) berjenis kelamin perempuan; (3) menggunakan perangkat digital (laptop, *smartphone*, atau tablet) untuk keperluan akademik; serta (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Dari proses penyebaran instrumen, diperoleh sampel akhir sebanyak 50 responden mahasiswi yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan mengisi kuesioner dengan lengkap serta konsisten. Fokus pada sampel homogen perempuan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena psikologis digital secara lebih spesifik pada kelompok gender yang dalam beberapa literatur menunjukkan kecenderungan regulasi emosi dan manajemen stres digital yang khas.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengumpulan data yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritis yang komprehensif:

1. Kuesioner Kecemasan Informasi (*Information Anxiety Scale*)

Instrumen dikembangkan berdasarkan kerangka teori dari Eklof (2013) dan Riftianti et al. (2024), mencakup lima dimensi: (a) *information overload*, (b) *difficulty in prioritizing*, (c) *fear of missing information*, (d) *source uncertainty*, dan (e) *digital fatigue*. Instrumen ini terdiri dari 15 item pernyataan dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju).

2. Kuesioner Digital Hoarding (*Digital Hoarding Behavior Scale*)

Instrumen dikembangkan berdasarkan konstruk dari Sweeten et al. (2018) dan Neave et al. (2019), dengan mengadaptasi indikator studi terkini (Li et al., 2024; Baqir et al., 2025). Instrumen mencakup lima dimensi: (a) *compulsive saving*, (b) *difficulty deleting*, (c) *fear of losing data*, (d) *disorganization*, dan (e) *emotional attachment to data*. Instrumen ini terdiri dari 15 item pernyataan dengan skala Likert 5 poin.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan pada sampel penelitian, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba (*try-out*) pada 30 responden mahasiswi di luar sampel utama namun memiliki karakteristik serupa.

Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, di mana item dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361 untuk $n = 30$, $\alpha = 0,05$). Hasil uji menunjukkan seluruh 15 item kuesioner kecemasan informasi valid ($r_{hitung} = 0,412 - 0,781$), dan seluruh 15 item kuesioner *digital hoarding* juga valid ($r_{hitung} = 0,389 - 0,763$). Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai $\alpha = 0,876$ untuk kecemasan informasi dan $\alpha = 0,891$ untuk *digital hoarding*. Kedua instrumen dinyatakan sangat

reliabel karena melampaui ambang batas 0,70.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan selama satu minggu secara daring melalui platform Google Forms. Tautan kuesioner disebarluaskan secara selektif melalui grup WhatsApp khusus mahasiswi dan koordinasi dengan perwakilan kelas.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0 melalui dua pendekatan statistik:

- **Statistik Deskriptif:** Digunakan untuk menyajikan karakteristik demografis serta distribusi kategorisasi variabel (Tinggi, Sedang, Rendah) berdasarkan norma standar (Mean dan Standar Deviasi).
- **Uji Korelasi Pearson:** Digunakan untuk menguji hipotesis hubungan linear antara variabel X dan Y. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi kelayakan parametrik meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dan uji linearitas.

Hipotesis yang diuji adalah:

- H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan informasi dan keengganan menghapus data digital pada mahasiswi Politeknik Muhammad Dahlan.
- H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan informasi dan keengganan menghapus data digital pada mahasiswi Politeknik

Muhammad Dahlan (diterima jika $p < 0,05$).

menyimpan informasi perkuliahan sehari-hari.

G. Etika Penelitian

Penelitian menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan (*anonymity* dan *confidentiality*). Partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Muhammad Dahlan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang seluruhnya adalah mahasiswi aktif (100% perempuan). Gambaran demografis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden Mahasiswi ($n = 50$)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	50	100,0%
	Laki-laki	0	0,0%
Usia	17–19 tahun	15	30,0%
	20–22 tahun	31	62,0%
	≥23 tahun	4	8,0%
Semester	Semester 1–2	12	24,0%
	Semester 3–4	23	46,0%
	Semester 5–6	15	30,0%
Perangkat Utama	Smartphone	34	68,0%
	Laptop	14	28,0%
	Tablet	2	4,0%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas mahasiswi berada pada rentang usia 20–22 tahun (62,0%) dan duduk di semester 3–4 (46,0%). Fase akademik ini dikenal memiliki beban tugas yang padat dan membutuhkan pengelolaan referensi yang intensif. Perangkat digital utama yang paling banyak digunakan didominasi oleh *smartphone* (68,0%), mencerminkan mobilitas tinggi mahasiswi dalam mengakses dan

B. Uji Asumsi Statistik

- Uji Normalitas:** Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data kecemasan informasi berdistribusi normal ($D = 0,072$; $p = 0,085 > 0,05$) dan data *digital hoarding* juga normal ($D = 0,069$; $p = 0,091 > 0,05$).
- Uji Linearitas:** Hasil *Test for Linearity* menunjukkan hubungan yang linear secara signifikan ($F_{linearity} = 41,112$; $p = 0,000 < 0,05$) dan tidak ada deviasi yang signifikan dari linearitas ($F_{deviation} = 1,115$; $p = 0,214 > 0,05$).

C. Gambaran Tingkat Kecemasan Informasi Mahasiswi

Analisis deskriptif terhadap variabel kecemasan informasi diringkas pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Kecemasan Informasi

Parameter	Nilai	Keterangan
Mean	52,10	Nilai rata-rata skor
Median	52,00	Nilai tengah distribusi
Standar Deviasi	8,42	Keberagaman skor
Nilai Minimum	25,00	Skor terendah
Nilai Maksimum	73,00	Skor tertinggi
Rentang Teoritis	15–75	Batas skor kuesioner

Tabel 3. Distribusi Kategori Tingkat Kecemasan Informasi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	15 – 35	4	8,0%
Sedang	36 – 55	11	22,0%
Tinggi	56 – 75	35	70,0%
Total		50	100,0%

Data Tabel 3 mengindikasikan fenomena yang cukup krusial: sebanyak 70,0% mahasiswi (35 orang) mengalami kecemasan informasi tingkat tinggi.

Hanya sebagian kecil yang berada di kategori rendah (8,0%). Hal ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang nyata pada mahasiswi dalam memilah, memprioritaskan, dan menyerap arus informasi akademik yang masif.

D. Gambaran Perilaku Digital Hoarding Mahasiswi

Analisis deskriptif untuk perilaku penimbunan data digital disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Digital Hoarding

Parameter	Nilai	Keterangan
Mean	54,05	Nilai rata-rata skor
Median	55,00	Nilai tengah distribusi
Standar Deviasi	8,85	Keberagaman skor
Nilai Minimum	24,00	Skor terendah
Nilai Maksimum	75,00	Skor tertinggi
Rentang Teoritis	15–75	Batas skor kuesioner

Tabel 5. Distribusi Kategori Tingkat Digital Hoarding

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	15 – 35	3	6,0%
Sedang	36 – 55	11	22,0%
Tinggi	56 – 75	36	72,0%
Total		50	100,0%

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan prevalensi perilaku yang selaras, di mana 72,0% mahasiswi (36 orang) masuk dalam kategori digital hoarding tinggi. Berdasarkan analisis nilai per dimensi, manifestasi tertinggi muncul pada *compulsive saving* dan *fear of losing data*, dikombinasikan dengan tingkat keterikatan emosional terhadap data (*emotional attachment to data*) yang kerap kali ditemukan lebih menonjol pada subjek perempuan dalam beberapa kajian psikologi perilaku.

E. Hasil Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel dengan hasil pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Kecemasan Informasi dan Digital Hoarding

Parameter	Variabel X (Kecemasan Informasi)	Variabel Y (Digital Hoarding)	Interpretasi
Koefisien Korelasi (<i>r</i>)	Kecemasan Informasi	Digital Hoarding	$r = 0,689$
Nilai Signifikansi (<i>p</i>)			$p = 0,000$ ($p < 0,001$)
N			50 mahasiswa
Keputusan <i>H0</i>			<i>H0</i> ditolak

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,689$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini membuktikan adanya hubungan positif yang kuat dan sangat signifikan antara kecemasan informasi dengan perilaku *digital hoarding* pada mahasiswi.

Nilai koefisien determinasi (r^2) adalah 0,475, yang berarti kecemasan informasi berkontribusi sebesar 47,5% terhadap variasi perilaku *digital hoarding* pada sampel mahasiswi ini. Sisanya sebesar 52,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan Informasi Mahasiswi

Temuan empiris bahwa 70,0% mahasiswi berada pada tingkat kecemasan informasi tinggi mengonfirmasi adanya beban kognitif yang intens. Mahasiswi sering kali menghadapi situasi *information overload* yang bersumber dari grup koordinasi kuliah, *learning management system* (LMS), hingga

literatur digital pendukung. Menurut Eklof (2013), kondisi ini memicu kepanikan psikologis akibat ketidakmampuan menyaring data secara efektif.

Secara psikologis, populasi perempuan cenderung melibatkan proses regulasi emosional yang lebih mendalam saat menghadapi ketidakpastian. Kondisi *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap instruksi tugas atau materi ujian mendorong mahasiswa untuk selalu siaga memantau gawai mereka, memicu *digital fatigue* yang memperparah kecemasan informasi (Susanti et al., 2023; Kusumaningrum et al., 2025).

2. Tingkat Perilaku Digital Hoarding Mahasiswa

Prevalensi *digital hoarding* yang tinggi (72,0%) mengisyaratkan kebiasaan menimbun file yang sudah mengakar. Mahasiswa cenderung mengamankan seluruh berkas digital—mulai dari salinan materi presentasi, modul praktikum, tautan referensi, hingga tangkapan layar instruksi perkuliahan. Karena kapasitas memori *smartphone* atau *cloud storage* murah dan mudah didapat, perilaku ini tidak dirasa mengganggu ruang fisik secara langsung.

Namun, studi Neave et al. (2019) dan Swetten et al. (2018) menekankan bahwa *digital hoarding* memicu kekacauan manajemen file (*disorganization*). Mahasiswa mengumpulkan data demi rasa aman, namun saat data tersebut dibutuhkan, mereka kesulitan mencarinya karena tumpukan file tidak terorganisir. Pola ini memicu lingkaran setan (*vicious cycle*) kognitif yang memicu stres akademik jangka panjang.

3. Hubungan Kecemasan Informasi dengan Digital Hoarding pada Perspektif Mahasiswa

Korelasi kuat sebesar $r = 0,689$ mempertegas bahwa *digital hoarding* berperan sebagai *maladaptive coping mechanism* (mekanisme koping yang keliru) untuk meredakan kecemasan informasi. Ketika mahasiswa merasa cemas akan tertinggal atau kekurangan referensi, tindakan menyimpan dan menolak menghapus data memberikan ketenangan emosional instan (*temporary relief*).

Keterikatan emosional terhadap data (*emotional attachment*) pada mahasiswa memperkuat keengganan menghapus berkas, karena ada anggapan irasional bahwa menghapus file sama dengan membuang peluang keberhasilan akademik di masa depan (Zaremozzabieh et al., 2024). Penggunaan sampel homogen perempuan dalam penelitian ini memberikan konfirmasi empiris bahwa aspek kecemasan emosional memiliki kaitan erat dengan tata kelola aset digital personal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat kecemasan informasi pada mahasiswa Politeknik Muhammad Dahlan tergolong tinggi, di mana 70,0% responden berada pada kategori ini dengan nilai rata-rata skor 52,10. Hal ini mencerminkan tingginya beban psikologis mahasiswa akibat banjir informasi akademik.
2. Tingkat perilaku *digital hoarding* mahasiswa juga tergolong tinggi, dialami oleh 72,0% responden dengan nilai rata-rata skor 54,05. Dimensi *compulsive saving* dan *fear of losing data* menjadi pendorong utama keengganan mahasiswa dalam

menghapus data digital yang sudah tidak relevan.

3. Terdapat hubungan positif yang kuat dan sangat signifikan antara kecemasan informasi dengan keengganan menghapus data digital (*digital hoarding*) pada mahasiswi Politeknik Muhammad Dahlan ($r = 0,689$; $p = 0,000$). Kecemasan informasi memberikan kontribusi sebesar 47,5% dalam menjelaskan variasi perilaku *digital hoarding* kelompok mahasiswi tersebut.

B. Saran

1. Bagi Institusi (Politeknik Muhammad Dahlan): Menyusun panduan praktis *student digital data management* serta mengoptimalkan program bimbingan konseling kampus untuk memberikan edukasi mengenai manajemen stres digital dan *digital hygiene*.
2. Bagi Dosen: Menyediakan materi perkuliahan yang terstruktur dan terpusat dalam satu folder kompilasi per semester, meminimalkan fragmentasi penyebaran materi yang berpotensi memicu kecemasan informasi mahasiswi.
3. Bagi Mahasiswi: Melatih diri bersikap selektif dalam mengunduh dokumen, melakukan evaluasi berkala (misal tiap akhir semester) untuk membersihkan memori gawai, serta menerapkan pengarsipan folder yang rapi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Contoh: [6] J. Doe dan A. Smith, "Pendekatan baru untuk pengenalan gambar menggunakan pembelajaran mendalam," dalam *Prosiding 2019 Konferensi Internasional tentang Pembelajaran Mesin*, New York, NY, USA, 2019, hlm. 112-119. Aghaei, F., Soleymani, M. R., & Ashrafi Rizi, H. (2017). *Information seeking anxiety among M.A. students. Journal of Education and Health Promotion*. Amez, S., & Baert, S. (2020). *Smartphone use and academic performance: A literature review*. *International Journal of Educational Research*.
2. Ahmed, R. R., et al. (2020). *Smartphone use and academic performance of university students. Sustainability*.
3. Baqir, M., Aslam, M., & Aftab, F. (2025). *Psychological Factors of Digital Hoarding Behavior among Post-Graduate Research Students. Dialogue Social Science Review*, 3(6), 368–377.
4. Bravo-Adasme, N., Cataldo, A., Acosta-Antognoni, H., Grandón, E., Bravo, N., & Valdés, M. (2025). Lots of digital files? How digital hoarding is related to the academic performance of university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(8), 1186. <https://doi.org/10.3390/ijerph22081186>
5. Djalilah, G. N., et al. (2024). Hubungan kecanduan gawai dengan insomnia pada mahasiswa. *Qanun Medika*.
6. Eklof, A. (2013). *Understanding Information Anxiety and How Academic Librarians Can Minimize Its Effects. Public Services Quarterly*, 9(3), 246–258.
7. Fazril, R. A., et al. (2024). Peran kecanduan smartphone dan stres akademik terhadap kualitas tidur mahasiswa. *Al-Hikmah: Jurnal Kesehatan*.
8. Gültekin, B. (2018). *Digital Hoarding: A New Form of Hoarding Behavior in the Digital Age*.
9. Ikhwana, M. F., & Amirah. (2025). Risiko teknologi digital: Kecanduan gadget di kalangan pelajar. *Jurnal Mister*.

10. International Data Corporation (IDC). (2026). Global ICT Spending Forecast 2026-2029.
11. Kusumaningrum, R. I., Setyaningtyas, A. S., & Sijabat, R. (2025). *Menghadapi rasa takut tertinggal: Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) di kalangan mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Nusantara*.
12. Li, Y., Chen, H., & Liu, S. (2024). Exploration of vulnerability factors of digital hoarding behavior among university students. *SAGE Open*, *14*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244024122696>
13. Neave, N., Jackson, R., Saxton, T., & Hönekopp, J. (2019). Digital hoarding behaviours: Underlying motivations and potential negative consequences. *Computers in Human Behavior*, *99*, 93–101. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.05.013>
14. Orman, H. (2014). Digital hoarding: The low-cost, high-risk world of excessive data collection. *IEEE Internet Computing*, *18*(5), 54–58. <https://doi.org/10.1109/MIC.2014.90>
15. Riftianti, S. D., Heriyanto, H. & Prasetyawan, Y. Y. (2024). Information Anxiety: A Phenomenon Experienced by Final Year Students During the Preparation of Their Thesis. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, *10*(2), 138-149. <http://doi.org/10.14710/lenpust.v10i2.51168>
16. Sillence, E., Dawson, J. A., Brown, R. D., McKellar, K., & Neave, N. (2023). *Digital hoarding and personal use digital data*. *Human-Computer Interaction*.
17. Susanti, M., Dianto, M., & Triyono (2023). *Gambaran Fear of Missing Out (FoMO) pada mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
18. Sweeten, G., Sillence, E., & Neave, N. (2018). Digital hoarding behaviours: Measurement and evaluation. *Computers in Human Behavior*, *84*, 182–189. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.012>
19. Tugtekin, E. B. (2022). *Investigation of the relationship between digital hoarding, information technologies self-efficacy, and anxiety*. *European Journal of Education Studies*, *9*(1).
20. Wu, D., Zhao, Y. C., Wang, X., Song, S., & Lian, J. (2024). *Digital hoarding in everyday hedonic social media use: The roles of FoMO and social media affordances*. *International Journal of Human-Computer Interaction*.
21. Yu, W., & Chang, X. (2025). Exploration of factors of digital photo hoarding behavior among university students and the mediating role of emotional attachment and fear of missing out. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1607274. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1607274>
22. Zaremohzzabieh, Z., Abdullah, H., Ahrari, S., Abdullah, R., & Md Nor, S. M. (2024). Exploration of vulnerability factors of digital hoarding behavior among university students and the moderating role of maladaptive perfectionism. *DIGITAL HEALTH*, *10*, 1–13. <https://doi.org/10.1177/20552076241226962>